

**PENGARUH TINGKAT UPAH DAN NILAI INVESTASI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DI PERKOTAAN PROVINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Sebagai
salah satu persyaratan Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

RIVO ALFANDI MITRA

NIM 98462 / 2009

**PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT UPAH DAN NILAI INVESTASI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DI PERKOTAAN PROVINSI SUMATERA BARAT**

Nama : Rivo Alfandi Mitra
NIM/BP : 98462 / 2009
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Koperasi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Yulhendri, M. Si
NIP. 19770525 200501 1 005

Pembimbing II



Dessi Susanti, S. Pd, M. Pd
NIP. 19800112 200312 2 001

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi



Dra. Armida, S. M. Si
NIP. 19660206 199203 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI



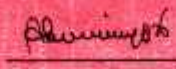
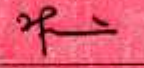
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

PENGARUH TINGKAT UPAH DAN NILAI INVESTASI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
DI PERKOTAAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Nama : Rivo Alfandi Mitra
NIM/BP : 98462 / 2009
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Koperasi
Fakultas : Ekonomi

Padang, 18 Agustus 2015

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Dr. Yulhendri, M. Si	
2.	Sekretaris	Dessi Susanti, S. Pd, M.Pd	
3.	Anggota	Dra. Armida S, M.Si	
4.	Anggota	Yuhendri Leo Vrista, S.Pd, M.Pd	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rivo Alfandi Mitra
NIM/Thn. Masuk : 98462/2009
Tempat/Tgl. Lahir : Padang / 25 Maret 1990
Program : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Koperasi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jorong Tanjuang Bungo Harum, Nagari Kinari, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok
No. HP/Telepon : 085263132141
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Upah dan Nilai Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Perkotaan Provinsi Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi Saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran Saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, November 2015
Yang menyatakan,



Rivo Alfandi Mitra
NIM. 98462/2009

ABSTRAK

Rivo Alfandi Mitra (98462/2009) Pengaruh Tingkat Upah dan Nilai Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Perkotaan Provinsi Sumatera Barat

Pembimbing **1. Dr. Yulhendri, M.Si**
 2. Dessi Susanti, S.Pd, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh tingkat upah tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat, (2) pengaruh nilai investasi sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat, dan (3) pengaruh tingkat upah tenaga kerja dan nilai investasi sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dan asosiatif, data yang digunakan diperoleh dari data sekunder dan pengumpulan data menggunakan metode *pooling data time series* dengan periode waktu 2010-2012, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian dilaksanakan pada Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi Sumatera Barat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis Induktif terdiri atas: Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari : Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji normalitas Residual, Uji Heterokedastisitas, Analisis Regresi Linear Berganda, Koefisien Determinasi (R^2) Uji t dan Uji F.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat upah berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat pada tahun 2010 hingga tahun 2012, dengan probabilitas sebesar 0.000199. Sedangkan variabel nilai investasi berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat pada tahun 2010 hingga tahun 2012, dengan probabilitas sebesar -0,103945, dan secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat upah dan nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat dengan probabilitas sebesar 96,27% dan 3,73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu diharapkan kepada perusahaan-perusahaan industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat agar dapat memberikan standar upah yang dapat memenuhi kebutuhan pokok para pekerja dan pemerintah dapat berupaya menjaga kestabilan perekonomian agar investor tertarik menanamkan modalnya serta lebih mengarahkan investasi yang ada kepada kegiatan yang padat karya, sehingga tidak berdampak pada penurunan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci : tingkat upah, nilai investasi, penyerapan tenaga kerja.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrahmatullaahi Wabarakaatuh

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran ALLAH Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Pengaruh Tingkat Upah dan Nilai Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Perkotaan Provinsi Sumatera Barat”**. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak secara moril dan materil. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Yulhendri, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Dessi Susanti, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk membimbing dan memberi arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M,Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang beserta Pembantu Dekan yang telah menyediakan dan memberikan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Dra. Armida S, M.Si dan Bapak Rino S, Pd, M, Pd, M.M selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah menyediakan kemudahan dan fasilitas kepada penulis selama penulis belajar di Fakultas Ekonomi dan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Yulhendri, M.Si, Ibu Dessi Susanti, S.Pd, M.Pd, Ibu Dra. Armida S, M.Si, dan Bapak Yuhendri Leo Vrista, S.Pd, M.Pd sebagai tim penguji yang telah bersedia untuk menguji skripsi penulis dan memberikan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen atau staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang angkatan 2009 yang senasib seperjuangan dengan penulis, para senior/alumni serta adik-adik junior mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Yang Teristimewa buat kedua orang tua, Syarifuddin (Papa) dan Nurhayati (Mama) serta kedua saudari, Desy Chintari (Kakak) dan Lady Florensia (Adik), yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a dan pengorbanan materi dan non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Semoga segala bimbingan dan dorongan

serta perhatian yang telah diberikan, mendapatkan pahala, ridho dan balasan dari ALLAH Subhanahu wa ta'ala, Amiiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sebuah kesempurnaan baik segi penyajian maupun teknik penulisan, serta masih banyak hal-hal yang harus dibenahi. Oleh sebab itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, November 2015

Rivo Alfandi Mitra

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Konsep dan Teori Tenaga Kerja	14
a. Pengertian Tenaga Kerja.....	14
b. Pengertian Angkatan Kerja	19
c. Penyerapan Tenaga Kerja	19
2. Upah	21
3. Investasi	26
4. Konsep Industri	29
B. Penelitian Yang Relevan.....	31
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Variabel penelitian	36

D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Definisi Operasional	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	51
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	51
a. Keadaan Geografis Provinsi Sumatera Barat.....	51
b. Keadaan Penduduk Di Perkotaan Sumatera Barat.....	52
2. Gambaran Umum Sektor Industri Besar Dan Sedang	53
3. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	55
a. Deskriptif Penyerapan Tenaga Kerja di Perkotaan Sumatera Barat	55
b. Deskriptif Tingkat Upah di Perkotaan Sumatera Barat	58
c. Deskriptif Nilai Investasi di Perkotaan Sumatera Barat	60
4. Analisis Induktif	63
a. Uji Chow.....	63
b. Uji Hausman	63
c. Analisis Model Regresi Panel.....	64
d. Koefisien Determinasi (R^2)	70
e. Pengujian Hipotesis	71
B. Pembahasan.....	73
1. Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Perkotaan Sumatera Barat	73
2. Pengaruh Nilai Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Perkotaan Sumatera Barat	75
3. Pengaruh Tingkat Upah Dan Nilai Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Perkotaan Sumatera Barat .	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2006-2012 (Jutaan Rupiah)	2
2. Pertumbuhan dan Kontribusi Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Barat Periode 2007-2013	5
3. Total Pengeluaran Dan Pertumbuhan Rata-rata Upah Untuk Pekerja Produksi Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Barat Periode 2008-2012.....	7
4. Pertumbuhan dan Kontribusi Investasi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Periode 2006-2012 (Jutaan Rupiah)	9
5. Tabel Klasifikasi Nilai d Uji Autokorelasi Durbin Watson.....	47
6. Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di perkotaan Sumatera Barat Tahun 2013.....	53
7. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Sektor Industri Di Indonesia Periode 2006 -2012 (Jutaan Rupiah).....	54
8. Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Perkotaan Sumatera Barat Periode 2010-2012	56
9. Total Pengeluaran Dan Pertumbuhan Rata-rata Upah Untuk Pekerja Produksi Pada Sektor Industri Pengolahan di Perkotaan Provinsi Sumatera Barat Periode 2010-2012	58
10. Pertumbuhan Nilai Investasi Sektor Industri Pengolahan Di Perkotaan Sumatera Barat Periode 2010-2012	61
11. Hasil Uji Chow	63
12. Hasil Uji Hausman	64
13. Hasil Uji Multikolinieritas	65
14. Hasil Uji Normalitas Residual.....	66
15. Hasil Uji Autokorelasi.....	67
16. Hasil Uji Heterokedastisitas	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Permintaan tenaga Kerja Dengan Dua Input Variabel.....	24
2. Kerangka Konseptual	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. TABULASI DATA PENELITIAN	84
2. HASIL PENGOLAHAN DATA	85
3. TABEL TITIK KRITIS DISTRIBUSI T	90
4. TABEL TITIK KRITIS DISTRIBUSI F	91
5. TABEL DURBIN-WATSON	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industrialisasi memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan produksi fisik masyarakat melalui perluasan lapangan usaha dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan serta menghemat devisa, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Program pengembangan industri pengolahan di Sumatera Barat diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri dan agribisnis skala kecil dan menengah. Pembangunan industri pengolahan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia sampai ke pedesaan, sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pengembangan program padat modal dan padat karya.

Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari kenaikan PNB (Produk Nasional Bruto) atau PDB (Produk Domestik Bruto), pengurangan tingkat kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi dibutuhkan kerjasama yang baik antar lapangan usaha perekonomian. Untuk itu pada umumnya negara-negara berkembang berupaya meningkatkan pertumbuhan industri pengolahan. Upaya tersebut

dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembangunan ekonomi, dengan asumsi bahwa industri dapat memimpin lapangan usaha perekonomian lainnya.

Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara berkembang khususnya daerah provinsi Sumatera Barat mempersiapkan industri pengolahan yang merupakan bagian dari industri agar mampu menjadi penggerak dan memimpin (*leading sector*) perkembangan lapangan usaha perekonomian lainnya dan juga akan mendorong perkembangan industri yang terkait dengannya. Apabila PDRB-nya menunjukkan adanya peningkatan, maka dapat dikatakan perekonomian propinsi tersebut menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya. Data mengenai PDRB Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2006-2012 (Jutaan Rupiah)

No	Lapangan Pekerjaan Utama	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	7 658 394,83	8 038 919,12	8 478 980,94	8 773 503,32	9 132 414,43	9 478 702,68	9 864 835,03
2	Pertambangan dan penggalian	980 826,77	1 028 828,26	1 087 108,74	1 137 763,20	1 203 809,02	1 248 914,44	1 304 037,32
3	Industri pengolahan	3 978 641,07	4 209 069,41	4 509 531,82	4 670 605,07	4 787 847,71	5 010 656,26	5 212 944,52
4	Listrik, gas, dan air	368 981,69	394 432,98	407 582,49	431 225,75	441 350,12	458 428,05	480 952,54
5	Bangunan	1 544 889, 64	1 627 195,26	1 751 509,49	1 822 283,08	2 071 300,43	2 256 960,78	2 416 503,88
6	Perdagangan, hotel dan restoran	5 662 879, 36	6 056 682,55	6 464 805,03	6 707 683,59	6 940 991,81	7 419 229,42	7 975 716,53
7	Transportasi	4 140 569,92	4 526 737,29	4 959 077,34	5 256 339,28	5 767 944,43	6 277 905,06	6 844 987,66
8	Bank dan lembaga keuangan	1 579 347,52	1 692 546,42	1 827 504,98	1 901 983,36	2 009 644,87	2 102 910,38	2 236 447,25
9	Jasa kemasyarakatan	5 035 414,31	5 338 557,30	5 690 531,49	5 981 852,02	6 506 839,72	7 038 153,84	7 575 491,88
TOTAL		30 949 945,10	32 912 968,59	35 176 632,42	36 683 238,68	38 862 142,53	41 291 860,91	43 911 916,61

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2006-2012

Dapat dijelaskan dari tabel.1 bahwa Industri Pengolahan merupakan salah satu sektor terbesar penyumbang PDRB Di Provinsi Sumatera Barat. Ditambah pula dengan nilai sektor industri terhadap PDRB yang terus meningkat dari tahun ke tahun (2006 sampai 2012). Pada tahun 2006, sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Barat mampu menyumbang terhadap PDRB sebesar 3 978 641,07 dari total PDRB dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2012 sebesar 5 212 944,52 dari total PDRB (BPS Sumbar). Maka dalam proses pembangunan ekonomi, sektor industri pengolahan dijadikan prioritas pembangunan utama yang diharapkan mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja terbesar di Provinsi Sumbar.

Pembangunan sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia dan juga bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Hal yang sangat penting dalam proses pembangunan adalah meluasnya kesempatan kerja yang bersifat produktif. Pembangunan ekonomi hendaknya membawa partisipasi aktif dalam kegiatan yang bersifat produktif oleh semua anggota masyarakat, yang ingin dan mampu berperan serta dalam proses ekonomi.

Masalah kesempatan kerja yang tidak lepas dari pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berdampak pada laju pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi pula. Proses pembangunan sendiri sangat terkait dengan peran aktif penduduk sebagai sumber tenaga kerja. Kesempatan kerja identik dengan sasaran

pembangunan khususnya pembangunan ekonomi. Dikarenakan lapangan kerja merupakan sumber pendapatan bagi mereka yang memperoleh kesempatan kerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan ekonomi, sedangkan kesempatan kerja yang tersedia merupakan sumber pendapatan masyarakat. Masalah angkatan kerja dan kesempatan kerja pada saat sekarang ini masih merupakan masalah yang rumit. Hal ini jelas terlihat dari tingginya tingkat pertumbuhan angkatan kerja disatu pihak dengan rendahnya kemampuan penyerapan tenaga kerja itu sendiri dipihak lain. Hal ini disebabkan karena laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Keberadaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam menghasilkan kebutuhan industri padat karya dimana dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki maka akan dapat dihasilkan sebagai kebutuhan industri padat karya yang berdaya saing, sehingga peranan tenaga kerja menjadi salah satu upaya dalam pengembangan industri pengolahan di Sumatera Barat. Data mengenai jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pertumbuhan dan Kontribusi Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Barat Periode 2007-2013

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri	Pertumbuhan (%)	Jumlah Tenaga Kerja Semua Sektor	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)
2007	139 972	-	1 889 406	-	7,41
2008	128 357	-8,30	1 956 378	3,55	6,56
2009	131 060	2,11	1 998 922	2,18	6,56
2010	138 312	5,53	2 041 454	2,13	6,78
2011	153 130	10,71	2 070 725	1,43	7,39
2012	159 038	3,86	2 037 642	-1,60	7,81
2013	129 539	-18,55	2 005 625	-1,57	6,46

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2007-2013

Pada Tabel 2 dapat dijelaskan kontribusi yang diberikan oleh tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Kontribusi terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,46% dan kontribusi tertinggi berada pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,81%. Hal tersebut dapat diduga bahwa, terdapat pengaruh tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat, guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor transportasi dan komunikasi di Sumatera Barat.

Data Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa dalam kurun waktu 2007-2013, jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat cenderung mengalami fluktuasi. Jumlah tenaga kerja tertinggi dapat dilihat terdapat pada tahun 2012 yaitu sebanyak 159.038 orang dengan laju pertumbuhan sebesar 3,86 persen dari tahun sebelumnya, dan jumlah

pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan persentase pertumbuhan sebesar 10,71. Hal ini kemungkinan disebabkan jumlah produksi pada beberapa perusahaan industri yang cukup besar sehingga meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja yang banyak dan kemungkinan juga disebabkan karena jumlah pengusaha industri yang bersifat padat karya semakin besar sehingga banyak menyerap tenaga kerja pada tahun tersebut. Sedangkan jumlah terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 128.357 orang dengan laju pertumbuhan -8,30 persen dari tahun 2007. Hal ini kemungkinan disebabkan karena jumlah produksi yang sedikit pada beberapa perusahaan industri pengolahan yang ada di provinsi Sumatera Barat sehingga jumlah permintaan tenaga kerja mengalami penurunan. Sementara itu jika dilihat jumlah tenaga kerja yang bekerja di Sumatera Barat secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa perkembangan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri pengolahan tersebut mengalami fluktuasi dengan persentase perkembangan cenderung bernilai positif.

Upah biasanya dipandang sebagai suatu beban yang harus mereka keluarkan. Semakin tinggi tingkat upah yang mereka keluarkan akan memperkecil tingkat keuntungan yang diterima oleh para pekerja tersebut. Dengan adanya kenaikan tingkat upah, para pekerja akan membandingkan tambahan keuntungan yang diperolehnya dengan keuntungan upah lainnya. Bagi pekerja, upah adalah alasan utama bekerja. Bagi sebagian besar pekerja, upah digunakan untuk menanggung kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya. Upah merupakan hak pekerja yang diterima dan dinyatakan

dalam bentuk uang atas jasa yang telah dilakukan. Upah termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya, dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan.

Jumlah penggunaan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di provinsi Sumatera Barat diduga berkaitan dengan tingkat upah tenaga kerja di sektor industri. Sehubungan dengan dugaan tersebut, berikut disajikan data Total Pengeluaran untuk pekerja produksi dalam bentuk upah pertahun dan pertumbuhannya pada sektor industri pengolahan di provinsi Sumatera Barat.

Tabel 3. Total Pengeluaran Dan Pertumbuhan Rata-rata Upah Untuk Pekerja Produksi Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Barat Periode 2008-2012

Tahun	Total Upah (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2008	269 117,87	-
2009	290 480,38	7,94
2010	397 709,75	36,91
2011	674 047,92	69,48
2012	1 277 285,51	89,49

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2007-2013

Pada tabel 3 dapat dilihat rata-rata upah mengalami peningkatan drastis dan bernilai positif. Total upah tertinggi terdapat pada tahun 2012 dengan nilai total upah sebesar 1.277.285,51 dan juga merupakan pertumbuhan rata-rata upah tertinggi dengan nilai persentase sebesar 89,49%. Menurut teori penyerapan tenaga kerja, kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik, sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal

dari input lain. Hal ini akan mendorong industri untuk mengurangi jumlah tenaga kerja agar bisa mempertahankan keuntungan yang maksimum. Namun yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat jumlah tenaga kerja cenderung berfluktuasi. Bukti menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat pada tahun 2008 dan 2013. Selain itu dalam upaya kebijaksanaan pengupahan masih dijumpai banyak permasalahan. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja yang tersedia. Selain itu juga adanya ketidakseimbangan yang menyangkut mutu atau kualitas kerja. Tuntutan tenaga kerja terampil semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan pembangunan sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan sekaligus. Permasalahan kualitas dan kuantitas tenaga kerja memang merupakan suatu hal yang sangat serius yang perlu diperhatikan. Kualitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui kenaikan upah yang berakibat pada kenaikan pendapatan terhadap para pekerja. Implikasinya menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat.

Pertumbuhan industri pengolahan, tidak terlepas dari adanya peranan investasi. Investasi merupakan salah satu faktor produksi yang peranannya sangat dominan dalam peningkatan produksi sebagaimana tercermin melalui laju pertumbuhan ekonomi. Investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pengusaha untuk membeli barang modal dan pengeluaran lain untuk kegiatan produksi. Jumlah investasi juga berhubungan erat dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja pada suatu negara. Jumlah investasi merupakan salah satu

faktor yang menentukan perekonomian suatu negara. Peningkatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat, tetapi juga meningkatkan penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam jangka panjang investasi juga akan meningkatkan stok kapital (modal), yang pada akhirnya akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output, sehingga untuk meningkatkan nilai output tersebut dibutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar juga. Aliran investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat selama kurun waktu beberapa tahun belakangan ini juga mengalami fluktuasi, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta. Perkembangan investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Pertumbuhan dan Kontribusi Investasi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000 Periode 2006-2012 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Investasi di Sektor Industri Pengolahan	Pertumbuhan (%)	Investasi Total	Pertumbuhan (%)	Kontribusi (%)
2006	1 022 846	-	5 604 646	-	18,25
2007	1 050 800	2,73	5 824 273	3,92	18,04
2008	1 106 593	5,31	6 131 890	5,28	18,05
2009	1 154 012	4,29	6 435 873	4,96	17,93
2010	1 240 367	7,48	7 161 096	11,27	17,32
2011	1 347 680	8,65	7 935 708	10,82	16,98
2012	1 408 550	4,52	8 504 652	7,17	16,56

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2006-2012

Pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa perkembangan nilai investasi pada sektor industri pengolahan di Sumatera Barat mengalami peningkatan secara bertahap pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2012. Pertumbuhan investasi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 8,65% dan yang terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 2,73%. Perkembangan nilai investasi pada sektor industri selama kurun waktu 2006-2012 juga terlihat lebih dominan bernilai positif, dimana hal tersebut nantinya akan berdampak pada meningkatnya penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Akan tetapi, dalam faktanya terbukti bahwa jumlah tenaga kerja pada sektor industri di Sumatera Barat tidak sepenuhnya meningkat. Terjadi penurunan jumlah tenaga kerja sektor industri pada tahun 2008 dan 2013.

Berdasarkan semua penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan dengan tingkat upah dan nilai investasi dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Upah dan Nilai Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Perkotaan Provinsi Sumatera Barat”**

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang, Adapun masalah yang dibahas dalam latar belakang ini adalah :

1. Terjadi fluktuasi pada pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan provinsi Sumatera Barat, sedangkan pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan provinsi Sumatera Barat meningkat setiap tahun.
2. Terjadi masalah ketidakseimbangan antara penetapan upah bagi perusahaan industri pengolahan provinsi Sumatera Barat dengan jumlah tenaga kerja yang terserap di provinsi Sumatera Barat, padahal dalam sektor industri pengolahan ini diharapkan mampu menjadi *leading sector* dan sektor andalan dalam hal menyerap tenaga kerja.
3. Meningkatnya investasi pada sektor industri pengolahan provinsi Sumatera Barat pada setiap tahun tidak membuat jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan provinsi Sumatera Barat juga meningkat.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih terarah dan fokusnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti mengenai Pengaruh Tingkat Upah dan Nilai Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Provinsi Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan judul diatas, maka permasalahan yang ingin dikaji adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh nilai investasi sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah tenaga kerja dan nilai investasi sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat upah tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai investasi sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat upah tenaga kerja dan nilai investasi sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai Pengaruh Tingkat Upah dan Nilai Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Barat, dan berguna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemegang kebijaksanaan dalam mengatasi masalah penyerapan tenaga kerja untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Sumatera Barat.
3. Bagi pihak lain, Penelitian ini akan menjadi referensi, bahan pertimbangan dan bahan tambahan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Teori Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan UU No. 25 tahun 2007 tentang ketenagakerjaan, ketetapan batas usia kerja penduduk Indonesia adalah 15 tahun. Sumarsono (2003:43) menyatakan tenaga kerja sebagai semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Sedangkan menurut Dumairy (1997:74) tenaga kerja adalah penduduk yang berumur dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan negara yang lain. Batas usia kerja yang dianut di Indonesia ialah minimum 10 tahun, tanpa batas umum maksimum.

Tenaga kerja atau yang disebut Penduduk Usia Kerja (PUK) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja mencakup penduduk yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang bekerja dibagi menjadi dua, yaitu penduduk yang bekerja penuh dan setengah menganggur. Menurut BPS (2013), bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh nafkah atau membantu memperoleh nafkah paling sedikit satu jam secara terus-menerus selama seminggu yang lalu. Sementara yang dimaksud dengan mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan.

Penduduk yang tidak aktif secara ekonomi digolongkan dalam kelompok bukan angkatan kerja yang terdiri dari kelompok mereka yang bersekolah, kelompok yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah dan golongan lainnya (DEPNAKERTRANS, 2007). Golongan yang masih bersekolah dan yang mengurus rumah tangga sewaktu-waktu dapat masuk ke pasar kerja sehingga kelompok ini dapat juga disebut sebagai angkatan kerja potensial. Sektor formal didefinisikan sebagai usaha yang dimiliki badan usaha dengan memiliki tenaga kerja, sedangkan sektor informal adalah usaha yang dilakukan sendiri atau dibantu orang lain dan atau pekerja bebas serta pekerja yang tak dibayar. Menurut Sudarso (1995:89) tenaga kerja adalah manusia yang digunakan dalam proses produksi, pengertian tenaga kerja meliputi

keadaan fisik jasmani, keahlian, kemampuan berfikir yang dimiliki oleh tenaga kerja. Sementara menurut Secha Alatas dan Rudi Bambang (1990:76) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa.

Sumitro (1998:54) mengemukakan bahwa tenaga kerja dipandang sebagai orang yang bersedia dan sanggup bekerja untuk dirinya, anggota keluarga yang menerima upah (bunga dan uang). Serta mereka yang bekerja dan menganggur tapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja artinya mereka akan mengganggu dengan terpaksa, karena tidak ada kesempatan kerja. Menurut Subri (2003:59) tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. tenaga kerja terdiri dari golongan yang bekerja, golongan yang menganggur dan golongan yang mencari pekerjaan. Sedangkan, kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja, karena itu sering disebut potensial labor force (Simanjuntak, 2008:29). Sedangkan menurut Aris Ananta (1990:31), yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah seluruh penduduk yang berada dalam usia

kerja. Kemudian pada bagian yang sama, Ananta mengemukakan bahwa menurut definisi PBB, batas usia tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15-61 tahun. Sedangkan di Indonesia adalah seluruh penduduk yang berusia 10 tahun keatas. Dengan kata lain dapat digambarkan bahwa:

Tenaga kerja = angkatan kerja + bukan angkatan kerja

Menurut Edgar O, Edwards dalam Todaro (2000 : 318) ada bentuk kurangnya pemanfaatan tenaga kerja sebagai berikut :

- a. Pengangguran terbuka (*open employment*) yaitu seorang yang suka rela maupun yang tidak suka rela, tidak mempunyai pekerjaan tapi sebenarnya mereka mampu melakukan pekerjaan tersebut.
- b. Setengah penganggur (*underemployment*) yaitu mereka yang bekerja kurang dari pada yang mereka inginkan .
- c. Orang yang kelihatan aktif tetapi sebenarnya kurang termanfaatkan, namun bekerja dengan batas – batas sebagai berikut.
 - 1) Pengangguran terselubung (*disqursed underemployment*) yaitu banyak orang yang bekerja disektor pertanian atau pegawai negeri secara penuh namun sebenarnya untuk memerlukan waktu sepanjang waktu.
 - 2) Pengangguran tersembunyi (*hidden unimployment*) yaitu mereka yang terlibat dalam aktifitas pekerjaan bukan “pilihan kedua” seperti pekerjaan bidang pendidikan dan pekerjaan rumah

tangga, terutama di sebabkan tidak tersedianya lapangan pekerjaan pada tingkat pendidikan yang dimiliki.

- d. Mereka yang tidak mampu (*the impraised*) yaitu mereka yang ingin bekerja penuh tetapi hasratnya terbentur pada kekurangan gizi untuk pengobatan.
- e. Mereka yang kurang produktif (*the unproduktif*) yaitu mereka yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan – pekerjaan produktif tetapi tidak memiliki sumber daya komplementer yang cukup untuk menghasilkan output.

Jumlah atas besarnya jumlah penduduk umumnya dikaitkan dengan pertumbuhan income perkapita suatu negara, yang kasar mencerminkan kemajuan perekonomian suatu negara tersebut. Seperti juga halnya dengan indonesia, pertumbuhan penduduk yang cepat membawa akibat pada meningkatnya jumlah angkatan kerja. Dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja berarti meningkat pula jumlah orang yang mencari pekerjaan. Oleh karena itu, permintaan tenaga kerja harus dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru.

Dengan demikian pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran. Dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat selalu di tingkatkan pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk sehingga dengan begitu kegiatan

perekonomian akan menjadi lebih luas dan selanjutnya dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja.

b. Pengertian Angkatan Kerja

Perkembangan angkatan kerja tidak terlepas dari peningkatan perekonomian dan kondisi kependudukan di setiap provinsi atau daerah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah tenaga kerja dan dari kelompok yang berumur potensial dan tua. Maksudnya, apabila disuatu daerah tenaga kerja yang berumur potensial besar jumlahnya, maka jumlah angkatan kerjapun dengan sendirinya akan besar pula.

Menurut subri (2003:65), angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa. Diantara mereka ada yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang dan jasa dan sebagian lagi tergolong dalam yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan (pengangguran).

Angkatan kerja = yang bekerja + pengangguran

Dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang dapat terlibat dalam kegiatan produksi baik yang sudah bekerja maupun yang sedang dalam proses mencari pekerjaan.

c. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap atau bekerja di suatu unit usaha tertentu. penyerapan tenaga kerja sebenarnya tergantung dari besar kecilnya permintaan tenaga

kerja. Dalam suatu usaha kemampuan penyerapan tenaga kerja akan berbeda antara suatu sektor/usaha dengan sektor/usaha lainnya (Sumarsono, 2003) dalam Indayati, dkk (2010). Misalnya pekerjaan pada sektor formal dan informal yang memiliki perbedaan dalam penyerapan tenaga kerjanya. Di dalam dunia kerja atau dalam hal penyerapan tenaga kerja setiap sektornya berbeda-beda untuk penyerapan tenaga kerjanya, misalnya saja tenaga kerja di sektor formal. Penyeleksian tenaga kerjanya dibutuhkan suatu keahlian khusus, pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk bisa bekerja pada sektor formal (Don Bellante and Mark Janson, 2006:131).

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu (Tri Wahyu R, 2004). Penduduk yang terserap, tersebar diberbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan

produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Simanjuntak, 2008:38).

Jadi, yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian, khususnya sektor industri pengolahan. Tenaga kerja di Indonesia lebih banyak terserap pada sektor informal. Sektor informal akan menjadi pilihan utama pencari kerja karena sektor formal sangat minim menyerap tenaga kerja.

2. Upah

Dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran keatas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan tenaga kerja kepada para pengusaha (Sukirno, 2002: 354). Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran keatas jasa-jasa pekerja tetap dan profesional dengan pembayaran keatas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap.

Kenaikan tingkat upah, akan menaikkan biaya produksi perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga. Kenaikan harga menyebabkan, pembeli berkurang, berkurangnya produksi dan akhirnya berkurangnya permintaan tenaga kerja atau disebut scale effect. Apabila tingkat upah naik, pengusaha lebih suka mengganti tenaga kerja dengan teknologi padat modal sehingga permintaan tenaga kerja menurun

(Sumarsono, 2003:90). Dan menurut Haryani (2002:142) upah adalah harga untuk jasa yang diberikan oleh orang lain bagi kepentingan seseorang atau badan hukum tertentu.

Di dalam jangka panjang kecenderungan yang selalu berlaku adalah keadaan dimana harga barang-barang maupun terus menerus mengalami kenaikan. Perubahan yang berbeda ini akan menimbulkan kesulitan untuk mengetahui sampai dimana kenaikan pendapatan merupakan suatu gambaran dari kenaikan kesejahteraan yang dinikmati oleh para pekerja.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarga atas suatu pekerjaan dan/jasa yang telah atau akan dilakukan. Menurut Simanjuntak (2008:74), Penghasilan yang diterima oleh tenaga kerja sehubungan dengan pekerjaannya dapat di golongan kedalam empat bentuk, yaitu :

- 1) Upah atau gaji (dalam bentuk uang).
- 2) System penggajian di Indonesia pada umumnya menggunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Penentuan gaji pokok pada umumnya didasarkan pada prinsip-

prinsip dari teori *human capital* yaitu bahwa upah atau gaji seseorang diberikan sebanding dengan tingkat pendidikan dalam latihan yang dicapainya.

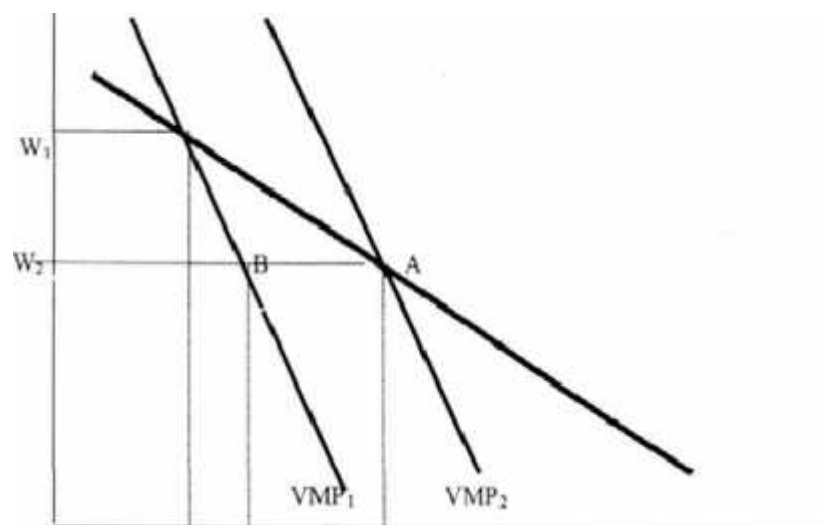
- 3) Tunjangan dalam bentuk natural seperti gula, beras, garam, pakaian dan lain-lain.
- 4) *Fringe benefits*, yaitu sebagai *jenesi benefits* diluar upah yang diperoleh seseorang sehubungan dengan jabatan dan pekerjaanya seperti pensiunan, asuransi kesehatan, cuti, dan lain-lain.
- 5) Kondisi lingkungan, kondisi lingkungan kerja yang berbeda disetiap perusahaan dapat memberikan tingkat kepuasan yang berbeda juga bagi setiap tenaga kerja. Keadaan ini mencakup kebersihan, reputasi tempat usaha, lokasi tempat usaha kerajinan, dan lain-lain.

Yang termasuk gaji atau upah adalah upah pokok sebelum ditambah dengan berbagai tunjangan beserta upah atau gaji lain-lain yang merupakan penerimaan karyawan yang bersifat rutin dan biasanya diterima bersamaan dengan upah pokok. Menurut Bellante dan Jhonson (2006:25), dalam hal tenaga kerja kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seorang pengusaha bersedia untuk mempekerjakannya pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu secara alternatif kurva permintaan tenaga kerja, tingkat upah yang maksimum dimana pihak pengusaha bersedia untuk mempekerjakan jumlah yang khusus itu dengan salah satu pandangan,

permintaan tenaga kerja haruslah dilihat sebagai satu kerangka alternatif yang dapat diperoleh pada suatu titik tertentu yang ditetapkan pada suatu waktu.

Bila harga atau tingkat upah tenaga kerja naik, kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun, ini diperlihatkan oleh kenaikan arus upah yang berpotongan dengan kurva VMP dalam kuantitas tenaga kerja yang lebih sedikit. Dengan berkurangnya pekerja, produk fisik marginal dari input modal, atau MPPR, akan menurun karena kini setiap unit modal digarap oleh lebih sedikit pekerja. Hubungan antara tingkat upah dan permintaan tenaga kerja dapat dilihat dalam kurva berikut:

Upah, VMPL L



Kuantitas L per unit periode

Gambar 1. Kurva Permintaan tenaga Kerja Dengan Dua Input Variabel. (Sholeh, 2007;5)

Kita mulai dari tingkat upah w_2 . Pada tingkat upah sebesar W_2 penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan yang optimal adalah L_3 . Lalu upah naik menjadi W_i , tingkat penyerapan tenaga yang optimal pun merambat ke L_2 dimana Garis upah yang horizontal yang baru berpotongan dengan kurva VMP_i . karena adanya komplementaritas input maka kenaikan upah mengakibatkan produk fisik marginal modal menurun dan bergeser ke kiri menjadi VMP_i . perpotongan baru dari garis upah horizontal (kurva penawaran tenaga kerja) adalah titik C, tingkat penyerapan tenaga kerja yang optimal akan turun ke L. jika titik A dan C dihubungkan akan diperoleh kurva permintaan tenaga kerja $dL - dL$.

Hubungan Tingkat Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Haryani (2002:155). Jika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja akan menurun, yang artinya jumlah tenaga kerja yang diminta akan semakin berkurang namun penawaran tenaga kerja akan semakin bertambah. Tapi sebaliknya, jika tingkat upah menurun maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat. Naiknya upah maka biaya produksi industri akan naik yang kemudian perusahaan industri akan menaikkan harga barang yang diproduksi. Naiknya harga barang akan mengurangi jumlah konsumsi masyarakat, akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual sehingga jumlah produksi akan berkurang. Apabila jumlah produksi berkurang, maka akan berdampak juga pada berkurangnya tenaga kerja atau penyerapan tenaga kerja atau disebut scale effect.

3. Investasi

Menurut Sukirno (2004:107) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan, penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi dapat juga dikatakan sebagai tambahan bersih terhadap stock kapital (*capital stock*).

Investasi dapat juga didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok kapital (*capital stock*). Istilah lain dari investasi adalah akumulasi modal (*capital accumulation*) atau pembentukan modal (*capital formation*). Dengan demikian, di dalam makro ekonomi pengertian investasi atau akumulasi modal itu adalah berbeda atau tidak sama dengan modal (*capital*) (Nanga, 2001: 124). Investasi terjadi karena adanya keputusan dari satu manajemen untuk melakukan penanaman modalnya, dengan menggunakan pertimbangan yang matang berdasarkan tujuan tertentu. Tujuan investasi dalam suatu keputusan merupakan pengorbanan uang yang ada, dikonversikan dengan memperhitungkan segala resiko.

Menurut Jhingan (2007:50-53) kriteria investasi yang tepat adalah :

a. Produktifitas Marginal Sosial

Yaitu investasi harus dilakukan pada bidang arah yang mempunyai produktivitas marginal sosial yang tinggi.

b. *Overhead* Ekonomi dan Sosial

Dimana pertimbangan pokok dalam memilih sektor perekonomian pada saat pengambilan keputusan adalah proses ekonomi eksternal.

c. Pertumbuhan Berimbang

Sektor perekonomian saling bergantung satu sama lain. Doktrin pertumbuhan berimbang mengandung arti perkembangan menyeluruh dan serentak di berbagai sektor perekonomian.

d. Pilihan Teknologi

Pilihan dalam teknologi produksi juga mempengaruhi jumlah dan pola investasi, ada teknik produksi padat modal dan ada produksi padat karya.

Investasi dibidang barang modal menghasilkan kenaikan output nasional dalam berbagai cara. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat di daerah itu (Jhingan, 2007:88). Investasi dibidang barang modal ini tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan modal ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi. Dimana kemajuan teknologi dapat membawa kearah spesialisasi dan penghematan dalam produksi skala luas. Pembentukan modal membantu usaha penyediaan mesin, alat dan perlengkapan bagi tenaga buruh yang semakin meningkat

Investasi sangat dibutuhkan oleh perusahaan atau industri dalam memperlancar proses industri. Seperti yang dikemukakan oleh Lewis dalam Todaro (2000: 100), dengan adanya tingkat investasi yang tinggi maka akan terjadi pengalihan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern (industri), akan menaikkan pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor industri.

Menurut Sukirno (2004:121) investasi yang disebut juga dengan penanaman modal yang merupakan salah satu komponen untuk menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat di artikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam dalam perekonomian.

Dengan adanya investasi dalam perekonomian, maka akan terjadi pertumbuhan produksi barang-barang dan jasa yang telah ada karena membawa pengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Investasi atau penanaman modal terjadi karena adanya keputusan dari manajemen uuntuk melakukan penanaman modal, dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan tujuan tertentu. Tujuan investasi dalam suatu keputusan untuk investasi yang berbunyi keputusan investasi merupakan pengorbanan uang yang ada di konvesikan dengan memperhitungkan resiko.

Investasi dalam kegiatan perekonomian mempunyai arti yang luas. Investasi selalu dikaitkan dengan dikaitkan dengan kegiatan menanamkan uang dalam proses produksi dengan harapan mendapatkan keuntungan atau peningkatan kualitas sistem produksi pada masa yang akan datang. Berdasarkan konsep pendapatan investasi adalah total pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stok, baik barang setengah jadi maupun barang jadi.

Menurut Mankiw (2003 : 453), ada tiga jenis pengeluaran investasi:

1. Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*)
Mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi
2. Investasi residensial (*residential investment*)
Mencakup rumah baru yang orang beli untuk tempat tinggal dan dibeli untuk disewakan
3. Investasi persediaan (*inventory investment*)
Mencakup barang yang disimpan perusahaan termasuk bahan baku dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi
Dengan adanya investasi maka akan dapat menambah modal

(kapital) dalam waktu tersebut. dengan peningkatan investasi maka terjadi peningkatan kapital, dan dengan meningkatnya kapital maka secara tidak langsung akan menyebabkan peningkatan produksi maka akan berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja.

Hubungan Investasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Winardi (1991) dalam Indayati, dkk (2010) untuk menciptakan kesempatan kerja yang baru dalam suatu sektor perusahaan adalah meningkatkan omzet/kemampuan produksi, yaitu dengan cara meningkatkan penanaman modal (investasi) yang nantinya dapat menambah hasil produksi dan peningkatan kegiatan produksi, sehingga pada akhirnya akan berimbas pada bertambahnya tenaga kerja.

4. Konsep industri

Pengertian industri sering dihubungkan dengan adanya mekanisasi teknologi dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan negara maju. Jadi industri dapat dikatakan sebagai suatu kelompok usaha atau perusahaan yang memproduksi barang yang sama pula.

Secara umum yang dikatan dengan industri adalah perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi. Sedangkan yang dikatakan industri menurut istilah ekonomi adalah kumpulan firma-firma yang menghasilkan barang yang sama atau sanagat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar (Sukirno, 2004:192). Dapat disimpulkan industri merupakan kumpulan dari beberapa perusahaan yang melakukan kegiatan produksi yang sejenis yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Pengertian industri pengolahan disini adalah suatu perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilai gunanya. Termasuk kedalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan pekerjaan rakitan(*assembling*) yang merupakan bagian suatu industri.

Menurut BPS, sektor industri pengolahan dapat dikelompokkan ke dalam empat golongan yang didasarkan pada banyaknya pekerja, yaitu:

- a. Industri besar, merupakan perusahaan industri yang mempunyai pekerja berjumlah 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang, merupakan perusahaan industri yang mempunyai pekerja berjumlah 20-99 orang.
- c. Industri kecil, merupakan perusahaan industri yang mempunyai pekerja berjumlah 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga, merupakan perusahaan industri yang mempunyai pekerja berjumlah antara 1-4 orang.

Industri besar dan sedang adalah industri yang mempekerjakan 20 orang atau lebih. Yang dimaksudkan dengan perusahaan industri besar adalah industri pengolahan dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih. Sedangkan perusahaan industri sedang dan menengah adalah perusahaan industri pengolahan dengan jumlah tenaga kerja 20 sampai 99 orang.

Industrialisasi merupakan peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia dengan menggambarkan sumber daya alam yang tersedia secara optimal dengan jalan meningkatkan nilai tambah proses produksi serta meluaskan lapangan pekerjaan. dengan industrialisasi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berlanjut dan mampu menjaga kelestarian hidup. Selain itu industrialisasi telah menjadi suatu pola umum dalam pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang umumnya, indonesia khususnya. Dengan adanya perubahan struktural yang menyertai proses industrialisasi di negara sedang berkembang maka akan menyebabkan terjadinya pergeseran peranan dari sektor pertanian ke sektor industri.

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang menjadi sumber ide peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ummi Nadrah (2005), meneliti tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor perkebunan di kabupaten pasaman barat”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan terdapat 3 faktor yang paling

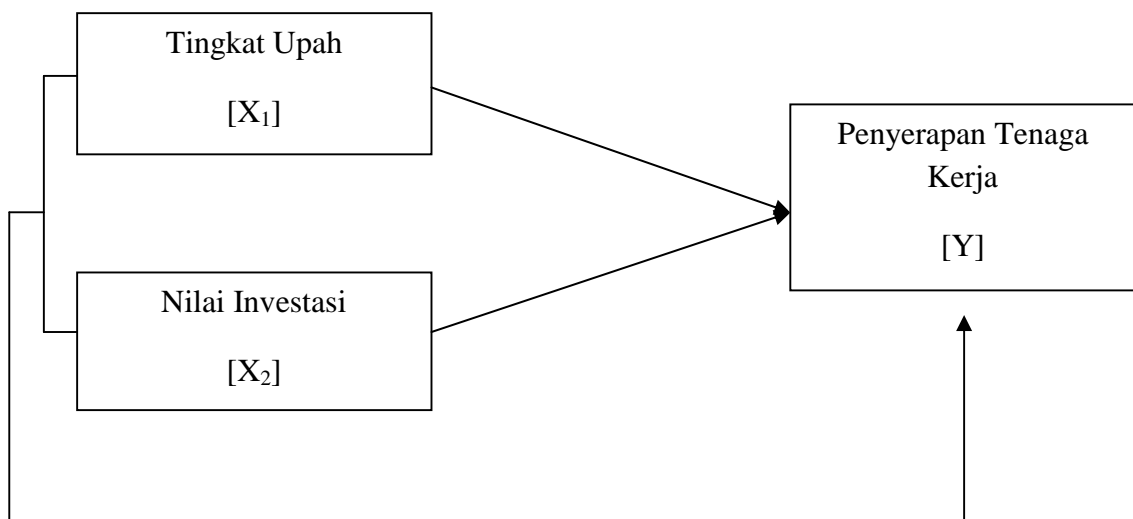
signifikan mempengaruhi permintaan tenaga kerja yaitu: upah, investasi, dan output bahan baku. Dan tingkat upah merupakan faktor yang paling nyata atau dominan terhadap permintaan tenaga kerja.

2. Luh Diah Citraesmi Cahyadi (2012), menyelidiki bagaimana “analisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri kreatif di kota Denpasar”. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat upah dan investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan modal, teknologi dan jumlah produksi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Muhammad Fuad Kadafi (2013), dengan judul penelitian “analisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri konveksi kota Malang. Hasil dari Penelitian ini menyatakan Secara bersama-sama, variabel modal, volume penjualan, tingkat pendidikan, dan upah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Sedangkan variabel yang dominan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah variabel tingkat pendidikan karena memiliki nilai koefisien regresi paling besar.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan rumusan masalah. Keterpautan maupun hubungan antara variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori.

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat upah dan Nilai Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Perkotaan Provinsi Sumatera Barat”, dipakai beberapa variabel, yang terdiri dari variabel bebas dan variable terikat. Dimana variabel terikat adalah Penyerapan Tenaga Kerja (Y) yang dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu Tingkat Upah (X1), dan Nilai Investasi (X2). Untuk lebih jelasnya akan penelitian ini, maka uraian di atas dapat diperlihatkan pada gambar berikut :



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka dapat ditentukan hipotesisnya adalah:

1. Secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

2. Secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 > 0$$

3. Secara bersama-sama, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat upah dan nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien regresi } \beta_i \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat upah berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat, dengan nilai koefisien 0,000199. artinya jika tingkat upah meningkat satu persen maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,02 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
2. Nilai investasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat, dengan nilai koefisien -0,103945. artinya jika nilai investasi meningkat satu persen maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 10,39 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
3. Tingkat upah dan nilai investasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan dengan tingkat pengaruhnya 96,27% dan 3,73% dipengaruhi oleh variabel lain dan nilai $F_{\text{statistik}}$ sebesar 38.69610.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dengan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat, maka diharapkan kepada perusahaan-perusahaan industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat agar dapat memberikan standar upah yang dapat memenuhi kebutuhan pokok para pekerja, sehingga pekerja dapat meningkatkan produktifitasnya, tetapi tidak terlalu tinggi sehingga tidak berdampak pada penurunan penyerapan tenaga kerja sektor ini.
2. Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor industri, khususnya industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat, hendaknya pemerintah lebih memperhatikan terhadap kendala-kendala yang menghambat investasi, seperti mempermudah birokrasi bagi investor yang ingin menanamkan modalnya demi kelancaran proses produksi. Serta pemerintah dapat berupaya menjaga kestabilan perekonomian agar investor tertarik menanamkan modalnya. Kemudian lebih mengarahkan investasi yang ada kepada kegiatan yang padat karya, sehingga tidak berdampak pada penurunan terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Kepada peneliti berikutnya, penulis mengharapkan dapat menggali lebih banyak dan lebih mendalam lagi mengenai masalah tingkat upah dan nilai investasi khususnya sektor industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat. Karena penelitian ini masih banyak kekurangan diperlukan faktor lain yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di perkotaan Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afid Nurdian Syah, 2014. *Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Tempe (Studi Kasus Sentra Industri Tempe Sanan Kelurahan Purwantaro Kecamatan Blimbing Kota Malang)*. Jurnal Ilmiah. Malang : Universitas Brawijaya.
- Ananta, Aris.1990, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LP FEUI.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Keadaan Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Barat*. Padang : Badan Pusat Statistik.
- Bellante, Don dan Mark Jakson. 2006. *Ekonomi ketenagakerjaan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- DEPNAKERTRANS. 2007. *Program Penyusunan Ketenagakerjaan*
- Dumairy, 2006, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Erlangga.
- Djoyohadikusumo, Sumitro. 1998. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES.
- Haryani, Sri. 2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Indayati. 2010. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng (Studi Kasus di Desa Baderan Kec. Geneng Kab. Ngawi)*. Jurnal Sosial, Vol.11, (No.2), September 2010.
- Irawan, Prasetyo. 2000. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta : STIA-LAN.
- Jhingan. M. L. 2007. *Ekonomi Pembangunan danPerencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Luh Diah Citraresmi Cahyadi, 2012. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif Di Kota Denpasar*. Jurnal Ilmiah. Bali : Universitas Udayana.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Muhammad Fuad Khadafi, 2013. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Konveksi Kota Malang*. Jurnal Ilmiah. Malang : Universitas Brawijaya.